BAB III

RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA

A. Pengertian Radikalisme

Diskursus tentang radikalisme Islam memang menjadi perbincangan hangat dewasa ini, sebab berbagai fenomena kekerasan di belahan dunia memang menjadikan Islam sebagai objek yang selalu disudutkan oleh berbagai pihak, dimulai dari peristiwa serangan 9 September 2001 terhadap *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat, Bom Bali (2002) dan yang terbaru adalah kemunculan *Islamic State of Iraq and Syam* (ISIS) hingga berbagai peristiwa yang selalu memakan korban jiwa. Tanpa *tendeng aling-aling* mereka sebagai aktor kekerasan selalu mengklaim dirinya dengan membawa baju agama dan mengatasnamakan Tuhan. Dari sinilah agama Islam terstigma negatif dan selalu menjadi korban *bully* dari masyarakat.

Tentu fenomena kekerasan tersebut masih akan terus terjadi selama pandangan, sikap bahkan ideologi mereka belum diubah. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk yang mempunyai moral, dituntut untuk melakukan berbagai perubahan.

Sebelum melangkah lebih jauh membahas tentang radikalisme, kiranya sangat *urgen* untuk membahas berbagai definisi yang ada tentang radikalisme, terlebih lagi radikalisme sering disamakan dengan fundamentalisme. Walaupun antara fundamentalise dan radikalisme saling berhubungan, tetapi pengertian keduanya berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak definisi terkait fundamentalisme. Harun Nasution mengungkapkan bahwa istilah fundamentalisme, khususnya fundamentalisme Islam merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan pandangan sekelompok muslim yang tidak disenangi barat dan sekaligus reaksi terhadap modernisasi.[1] Berbeda dengan pandangan Abid al-Jabari yang dikutip oleh Azra yang megatakan bahwa istilah "muslim fundamentalis" awalnya dicetuskan sebagai *signifier* bagi gerakan *Salafiyyah* yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani sedangkan barat tidak punya istilah yang sepadan untuk menerjemahkan istilah *Salafiyyah.*[2]

Sedangkan istlah radikalisme, berasal dari bahasa Latin radix yang berarti "akar". Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan menghancurkan status quo secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda.[3]

Hubungan antara fundamentalisme Islam dengan radikalisme Islam dapat merujuk pada pandangan Mukti ali bahwa kaum fundamentalis selain menafsirkan teks-teks agama secara literal, mereka juga seringkali

---

[1] Harun Nasution, *Pembaharuan Dunia Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang. 1992), 11.

[2] Azyumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1993), 18-19.

[3] Edi Susanto "Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di Pesantren" *Tadris,* Vol. 2 No. 1 (2007), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan aspirasi keagamaan, sosial maupun politik dengan cara serta sikap radikal dengan menjustifikasinya sebagai bagian daripada *Jihad.*[4]

Dari sinilah dapat ditarik benang merah antara fundamentalisme dengan radikalisme bahwa fundamentalisme lebih menekankan pada aspek teoritis yaitu cara pandang hidup atau ideologi yang mereka anut serta mereka percayai, sedangkan radikalisme lebih bersifat praktis yang menekankan cara bersikap dan bertindak dari keseluruhan ideologi fundamentalis tersebut.

Walaupun pada akhirnya orang seringkali menyamakan terorisme dengan radikalisme, tetapi Ahmad Syafi'i Maarif menolak pandangan tersebut. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara mengungkapkan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas menyangkut tindakan kriminal untuk tujuan yang bersifat politis. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keberagamaan, sedangka terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global pula. Namun radikalisme kadang kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu.[5]

Walaupun berbeda, tetapi radikalisme merupakan satu tahap sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan kegiatan destruktif serta bom bunuh diri mempunyai paham yang radikal dalam berbagai hal, terutama pemahaman radikal terhadap persoalan keagamaan. Perbedaan

---

[4] Mukti Ali, *Agama dalam Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 68.

[5] Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Muda", *Maarif,* Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sangat tipis dan itu tampak ketika banyak teroris melegitimasi tindakannya dengan pemahaman keagamaan yang penulis sebutkan terdahulu.

B. Sejarah Radikalisme Islam di Dunia

Para peneliti menyepakati bahwa awal mula radikalisme Islam di mulai dengan munculnya sekte atau kelompok Khawarij. Sekte yang muncul akibat pertentangan yang muncul antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah menyebabkan sebuah perundingan yang lebih dikenal dengan sebutan *Tahkim Daumatul Jandal* menyebabkan kekalahan di pihak Ali dan pada akhirnya memecah golongan pihak Ali menjadi dua kelompok. Kelompok dari pihak Ali yang kecewa atas kekalahan tersebut itulah yang disebut sebagai kelompok Khawarij.

Khawarij sendiri pecah menjadi beberapa cabang, di antaranya al-Muhakimiyyah, al-Azariqah, an-Najadat, al-Bahaisiyyah, al-Ajaridah, ats-Tsa'alibah, al-Ibadhiyyah serta as-Shufriyyah az-Ziyadiyyah. Mereka terpecah belah sebab pandangan keagamaan mereka.

Secara umum ajaran khawarij adalah sebagai berikut, *Pertama* Ali menurut mereka telah kafir sebab menerima tahkim tersebut, sehingga mereka membenarkan tindakan Abdur Rahman bin Muljam yang membunuh Ali bin Abi Thalib, pemahaman ini berangkat dari pemahaman mereka terhadap teks suci al-Quran yang cenderung tekstualis. *Kedua*, Kaum muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir. *Ketiga*, mereka mengkafirkan orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar kelompoknya, serta masih banyak pandangan-pandangan mereka.[6] Kelompok ini walaupun pada akhirnya telah tiada secara institusi tetapi masih tetap eksis secara genealogi pemikiran.

Di era modern, gerakan Islam radikal kembali menemukan momentumnya yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1701-1793 M) yang kemudian ajarannya lebih populer dengan istilah Wahabi yang kemudian mendirikan negara Arab Saudi dengan menjadikan Wahabi sebagai Mazhab resmi negara.

Banyak sekali penulis yang menulis tentang kekejaman yanng dilakukan oleh orang-orang wahabiyah. Salah satunya diungkapkan oleh Ahmad Imron R:

> Di Tahun 1176 H, Abdul aziz berangkat bersama pasukan memerangi penduduk Ahsa, lalu singgah di tempat yang terkenal dengan sebutan Muthair di Ahsa. Abdul Aziz membawa tiga puluhan pasukan berkuda, menyerang Ahsa di pagi hari, berhasil membunuh tujuh puluhan penduduknya dan merampas harta yang sangat banyak.[7]

Di era kotemporer, genealogis pemikiran Islam radikal diteruskan oleh Hasan al-Bana dengan mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM). Sama halnya dengan wahabi, gerakan IM sama-sama gerakan Islam Radikal yang melakukan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politisnya.

---

[6] Lebih lanjut baca, Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967)

[7] Masih banyak lagi kekejaman yang dilakukan oleh kaum Wahabi, lebih lanjut baca, Ahmad Imron R, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi wahabi; Sejarah, doktrin dan Akidah* (Surabaya: Khalista, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari IM inilah tokoh-tokoh baru yang mewakili Islam radikal terlahir dan juga banyak para tokoh eks IM mendirikan gerakan-gerakan sempalan yang serupa di berbagai belahan dunia, di antaranya Sayyid Quthb, Abul A'la al-Maududi dengan mendirikan Jama'at-l Islam di Pakistan, Taqiyudin al-nabani dengan mendirikan Hizbut Tahrir, DR. Abdullah Azam. Syaikh Ahmad Yasin, Usamah bin Ladin dan masih banyak tokoh serta gerakan sempalan yang lahir dari rahim IM.

Sayyid Quthb misalnya, tokoh pengganti Hasan al-Bana ini membawa IM menjadi gerakan yang sangat anti terhadap modernitas. Quthb menganggap bahwa modernitas sebagai "Jahiliyah Modern", yaitu modernitas sebagai "barbaritas baru". Konsep "Jahiliyyah modern" inilah yang pada akhirnya dianut oleh Abul A'la al-Maududi yang dengan tegas mengutuk modernitas dan ketidaksesuaiannya dengan dan bahayanya terhadap Islam.[8]

Gerakan Islam radikal yang muncul belakangan adalah ISIS yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi yang getol menyuarakan Jihad dan Khilafah –walaupun pada akhirnya medapat banyak perlawanan dari kelmpok yang sama-sama menyuarakan tentang Jihad dan Khilafah, seperti Hizbut Tahrir– dengan memerintahkan umat Islam di dunia untuk hijrah ke wilayah mereka. Tidak hanya itu, tragedi kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti yang terjadi di Paris hingga di Indonesia diklaim sebagai perbuatan mereka.

[8] Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Radikalisme Islam di Indonesia

Gerakan Islam radikal di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak bangsa Indonesia merdeka, di saat para pendiri bangsa mencari identitas atau jati diri sebagai bangsa yang berdaulat. Aksin Wijaya mencatat, ketika sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) para *musyawirin* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Nasionalis Islam serta Nasionalis sekuler. Berbagai perdebatan terjadi antar kedua kelompok yang pada akhirnya melahirkan kesepakatan bersama yang kemudian disebut dengan "Piagam Jakarta". Dalam piagam ini menyebutkan Indonesia sebagai negara republik yang berasaskan Pancasila, tetapi masih berpihak kepada Islam dengan dicantumkannya tujuh kata yaitu "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Tetapi atas dasar persatuan, akhirnya ketujuh kata itu dihapus.[9]

Penghapusan tujuh kata ini membuat kecewa di pihak yang mempunyai pemahaman agama yang radikal yang menginginkan Indonesia berasaskan Syariat Islam. Pada saat itulah Kartosoewiryo pada tahun 7 Agustus 1949 memproklamirkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII).[10] Yang kemudian dikenal dengan nama DI/TII.

Berbagai gerakan pemberontakan berdarah yang dilakukan oleh DI/TII terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Secara umum, DI/TII terbagi

---

[9] Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam; Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 154-155.

[10] Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tiga gerakan yang dikenal dengan nama Gerakan DI/TII daud Beureueh, Gerakan DI/TII Ibnu Hadjar serta Gerakan DI/TII Amir Fatah.

Darul Islam (DI) atau yang lebih dikenal dengan nama NII melakukan pemberontakan dari tahun 1948 hingga dengan 1962. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, tidak berhasil mendirikan sebuah negara Islam, bahkan ia bersama tokoh-tokoh yang lainnya ditangkap di Gunung Geber Majalaya, Jawa Barat. Pimpinan tertinggi DI ini kemudian dihukum mati oleh pemerintah Soekarno pada tanggal 5 September 1962.[11]

Ketika Orde Baru tumbang oleh gerakan mahasiswa, gerakan Islam radikal mulai menampilkan tajinya. Hal itu dimaklumi ketika Suharto menjabat, beliau menegakkan asas tunggal terhadap berbagai organisasi yang ada secara oteriter dan totalitas, sehingga gerakan Islam radikal tidak berani untuk menunjukkan taringnya.

Islam radikal yang muncul pasca jatuhnya reformasi itu sangat beragam, ada yang bersifat lokal maupun transnasional serta ada juga yang bercita-cita untuk mendirikan mendirikan Negara Islam[12] ada pula yang bercita-cita mendirikan *Khilafah Islamiyyah.* M. Imdadun Rahmat mendeskripsikan bahwa berbagai perkembangan gerakan Islam di Timur Tengah sering kali memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan Islam

---

[11] Endang Turmudi & Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 227-228.

[12] Secara singkat, Javid Iqbal pernah memberikan penjelasan tentang negara Islam, yaitu bahwa negara Islam merupakan negara Allah, negara yang memberlakukan Syariat Islam serta kedaulatan mutlak ada di tangan Tuhan, paham ini lebih dikenal dengan Teokratik. Lebih lanjut baca, Javid Iqbal, "Demokrasi dan Negara Islam modern" dalam John. L. Esposito (ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik.* Terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 321-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tanah air. Bahkan timur tengah menjadi pusat dasar rujukan bagi gerakan Islam yang ada di Indonesia.[13] Oleh sebab itu, gerakan Islam radikal mempunyai hubungan yang erat dengan Timur Tengah.

Rubaidi secara ringkas juga membagi gerakan Islam yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, gerakan Islam radikal yang masih berada dalam habitatnya. Beberapa diantaranya adalah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah-Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Salafi-Wahabi. *Kedua*, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam radikal transnasional di timur tengah. Beberapa contoh dapat disebut, misalnya, Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya.[14]

Berbagai gerakan Islam radikal yang ada di Indonesia adalah Jamaah Salafi Bandung, Front Pemuda Islam Surakarta, Ikhwanul Muslimin Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pemuda Islam Surakarta, Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) di Sulawesi Selatan, Hizbut Tahrir Indonesia serta masih banyak organisasi Islam yang ada di Indonesia dan bercorak radikal.

Salah satu gerakan Islam radikal yang eksis hingga saat ini adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang mana menurut Sidney Jones bahwa organisasi ini memiliki keterkaitan dengan Jaringan Jamaah Islamiyah (JI) di

---

[13] M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 74.

[14] Rubaidi, "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indnesia", *Analisis* Vol. XI No. 1 (Juni 2011), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asia Tenggara serta memiliki kontak dengan Osama bin Laden dan Ayman al-Zawahiri.[15] Pendapat semacam ini bisa ditolerir sebab Abu Bakar Baasyir adalah tokoh kunci pendiri Majelis Mujahidin yang mengadopsi ideologi yang sama dengan Jamaah Islamiyah yang dia dirikan bersama Abdullah Sungkar di Johor, Malaysia.

Penyebaran JI awalnya lebih banyak dilakukan melalui Pondok Pesantren Lukmanul Hakim di Johor-Malaysia. Pesantren Luqmanul Hakim dibuka pada tahun 1992 oleh Abdullah Sungkar dengan Mukhlas sebagai kepala sekolahnya. Sekolah ini secara total mengintrodusir sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren al-Mukmin, Ngruki-Solo yang juga didirikan oleh Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Setelah dibentuknya JI pada tahun 1993, Pesantren Lukmanul Hakim menjadi pusat kendali Mantiqi I, di mana hampir seluruh anggota utamanya memiliki hubungan dengan sekolah itu. Seluruh anggota JI pelaku pengeboman yang paling dikenal seperti Hambali, Imam Samudra, Mukhlas, Ali Imron, Amrozi, Zulkarnaen, Faturrahman al-Ghozi, Dulmatin, Azhari dan juga Noordin M. Top sendiri, pernah mengajar atau belajar di pesantren tersebut.[16]

Selanjutnya, Perkembanganya JI semakin masif penyebaranya, ketika gerakan ini mulai merintis alternatif perekrutan selain melalui Pesantren Lukmanul Hakim. Hal ini terlihat antara tahun 1999-2000 manakala JI semakin intensif merekrut banyak anggota untuk mendukung operasinya dan dilatih di

---

[15] *Ibid*, 76; Sidney Jones, *Al-Qaida in Southest Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia.* Artikel dalam situs Internasional Crisis Group, edisi 8 Agustus 2002.

[16] ICG, *Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top* (Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar negeri, khususnya di Timur Tengah. Untuk mendukung percepatan perekrutan anggota, JI membentuk aliansi Jihad atau kelompok jihad regional. Aliansi ini bertujuan membangun kerja sama baik dalam bentuk berbagai dalam pelatihan, penyediaan perlengkapan senjata, bantuan keuangan maupun operasi teroris. Dengan aliansi ini, JI berhasil menembus kalangan muslim minoritas Rohingyas yang berbasis di Myanmar dan muslim minoritas di Philipina Selatan.[17]

D. Akar dan Karakteristik Radikalisme Islam di Indonesia

Sesuatu tindakan tidak akan muncul tanpa disertai sebab yang memunculkan tindakaan tersebut. Begitu juga dengan radikalisme tidak muncul tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Tetapi ada yang perlu digarisbawahi bahwa radikalisme berbeda dengan terorisme seperti yang telah penulis paparkan terdahulu.

Penggarisbawahan tersebut sangatlah penting di mana kita dihadapkan dengan berbagai penelitian yang menjadikan faktor di luar intern keagamaan seperti sosial, ekonomi serta politik sebagai salah satu faktor munculnya gerakan radikalisme Islam seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. Dalam jurnal yang berjudul "Melacak akar Radikalisme Islam di Indonesia", ia memasukkan kesenjangan kelas sebagai salah satu faktor munculnya gerakan radikalisme Islam. Berangkat dari kondisi ekonomi-politik yang terjadi pada zaman orde baru, kelompok pekerja miskin yang

[17] Lukman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: FSIS, 2004), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa termajinalkan oleh rezim orde baru muncul ke depan untuk melakukan perlawanan dengan media serikat buruh. Dengan pemahahaman agama yang mereka anut, para pekerja miskin pun menjad radikal.[18] Dari sini kita dapat melihat bahwa faktor di luar keagamaan hanya mejadi *tumpangan* dalam munculnya radikalisme Islam.

Radikalisme memanglah murni merupakan problem intern keagamaan, hal ini diperkuat oleh Khalil Abdul Karim yang mengatakan bahwa pandangan-pandangan peneliti yang mengembalikan fenomena kekerasan pada faktor-faktor sosial merupakan pendekatan yang tidak mencukupi, hal ini disebabkan sebab gerakan-gerakan politik dengan cara kekerasan yang mereka lakukan adalah murni berafiliasi pada keagamaan. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa mereka memiliki karakteristik emosi keagamaan yang jauh berbeda dengan kelompok lainnya.[19]

Penjelasan yang diberikan oleh Khalil Abdul Karim bisa kita rasionalkan terhadap gerakan-gerakan radikal yang ada di Indonesia, bahwa gerakan radikal memanglah bukanlah sebuah perlawanan terhadap kondisi sosial yang ada. Meskipun jika nantinya Indonesia mengalami kesejahteraan sosial yang tinggi, mereka tidak berhenti untuk melakukan berbagai tindakan radikal sebelum apa yang mereka cita-citakan terwujud yaitu sesuai dengan pemahaman keagamaan mereka.

---

[18] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.* Vol. 14 Nomor 2 (November, 2010), 176.

[19] Khalil Abdul Karim, *Kontroversi Negara Islam; Radikalisme vs Moderatisme.* Terj. Aguk Irawan MN (Surabaya: Nusantara Press, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya faktor-faktor yang melatarbelakangi radikalisme Islam adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan yang dangkal dan statis

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya gerakan Islam radikal adalah distorsi pemahaman keagamaan mereka, terutama pemahaman yang skriptualis dan literer dalam memahami teks-teks suci. Hal ini pula yang menyebabkan kaum khawarij untuk mengkafirkan sekaligus membolehkan membunuh orang yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka mengutip ayat sebagaimana berikut:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[20]

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.[21]

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.[22]

[20] QS 5:44
[21] QS 5:45
[22] QS 5:47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga ayat di atas, mereka artikan secara tekstualis dan literal dan menghubungkannya dengan peristiwa tahkim sehingga terdapatlah sebuah kesimpulan bahkan semua yang terlibat serta menyetujui *tahkim* di Daumatul Jandal merupakan sebuah kekafiran, kefasikan serta kedzaliman. Lantas, mereka membenarkan pembunuhan yang dilakukan terhadap Ali oleh Abdurrahman bin Muljam.

kelompok radikalis dewasa ini, merasa telah terjadi penyimpangan terhadap norma-norma agama, serta merasa bahwa kehidupan sekular sudah merasuk ke dalam kehidupan umat Islam. Terlebih lagi mereka menyikapi kondisi tersebut dengan pemahaman agama yang totalistik dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga mereka dirasa perlu untuk merujuk perilaku nabi di Makkah dan Madinah secara literal. Karena itu identitas mereka sangat literalistik, kaku serta cenderung menolak perubahan sosial.[23]

2. Perlawanan terhadap barat

Fundamentalisme Islam dapat mengekspresikan orientasi radikal. Radikalisme Islam memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap serta memberikan perhatian kepada otensitas kultural. Namun Islam bukanlah agama dalam pengertian barat, tetapi Islam merupakan cara hidup yang sempurna serta mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Manifestasi dari gerakan Islam radikal adalah keharusan untuk mendirikan

[23] Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Islam yang didasarkan pada syariah. Mereka dengan tegas menolak setiap usaha untuk mengidentifikasi Islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya. Radikalisme Islam pun memperbolehkan penggunaan kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda serta tujuan politiknya.

Sebenarnya kalau kita telisik lebih dalam gerakan Islam radikal yang ada di Indonesia sangat berhubungan dengan radikal Islam yang ada di dunia dengan tujuan utama menghancurkan seluruh kedigdayaan barat, termasuk hasil pemkiran yang dihasilkan oleh barat. Oliver Roy (2014) mengatakan:

> Kelompok Islam neofundamentalis radikal *(radical neo-fundamentalism)* sejatinya adalah gerakan supranasional yang beroperasi lintas negara karena ada jaringan internasional yang melatih serta memberikan dana. Kelompok Islam fundamentalisme ini berjuang dengan menggunakan simbol politik dan radikalisasi jihad untuk melawa barat (termasuk Amerika Serikat). Dengan keluasan jaringannya, kelompok ini mudah memperluas wilayahnya ke berbagai negara. Tidak saja di negara-negara Islam berkembang, tetapi juga merambah ke negara-negara non-Islam, bahkan di negara-negara barat sekalipun.[24]

Mereka pun menolak hal-hal atau pun konsep-konsep modern yang berbau barat seperti sekularisasi, demokrasi, HAM dan produk yang lainnya mereka tolak secara radikal.

[24] Lebih lanjut baca, Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (London: President and Fellows of Harvard Collage, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlawanan terhadap bentuk pemerintahan Indonesia

Faktor ini menjadi kunci pembeda antara radikalisme Islam di Indonesia dengan faktor radikalisme Islam pada umumnya. Faktor ini sangat berhubungan dengan faktor yang sudah penulis sebutkan terdahulu.

Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai asas dan ideologi bangsa serta Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai dasar konstitusi yang berdasarkan pada demokrasi dalam perjalanannya sering mendapatkan berbagai bentuk perlawanan, sebab mereka menganggap bahwa itu semua bukanlah produk Islam, terlebih-lebih sistem demokrasi yang mereka cap sebagai "sistem kafir" mereka tolak secara radikal dan mereka menginginkan produk-produk hasil pemikiran manusia tersebut diganti dengan sistem Islam, hal ini karena mereka percaya bahwa Islam merupakan *ad-Din wa ad-daulah.*

Abu Bakar Baasyir juga secara eksplisit pernah "mengolok-olok" sistem demokrasi yang ada dunia, termasuk di Indonesia dalam pledoinya di Pengadilan Indonesia:

> Demokrasi sekuler yang dianggap sebagai model yang paling baik di dunia dan ingin ditegakkan di Indonesia, ternyata tidak mampu memberikan ketenangan, rasa keadilan, dan rasa aman kepada manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Atas nama demokrasi, bahkan keruntuhan moral dibiarkan merajalela sehingga melahirkan berbagai kebobrokan sosial dan menyebarkan berbagai penyakit kejiwaan. Munculnya berbagai macam ketegangan akibat manipulasi politik di kalangan elit penguasa dalam mengelola negara dan menjalankan roda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kekuasaannya. Semuanya itu terjadi karena demokrasi sekuler tidak mengenal kontrol yang didasarkan kepada agama.[25]

Dengan konstruk pemikiran seperti di atas tersebut, MMI pernah berucap yang menjadi sumber ideologi MMI, yaitu *"Penerapan Hukum Islam atau mati dalam jihad di jalan Allah demi tegaknya sistem Islam".* Lebih jauh MMI memandang kondisi umat Islam Indonesia sebagai mayoritas *dzimmi* karena hak mereka untuk melaksanakan hukum Islam dihalang-halangi oleh minoritas non-Muslim. Abu Bakar Baasyir selaku Amirul Mujahidin menyatakan bahwa penolakan untuk memasukkan piagam Jakarta ke dalam UUD 1945 yang mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan hukum Islam, sebagai upaya "pemurtadan kolektif".[26]

Dari berbagai faktor di atas, setidaknya ada beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh kaum radikal, *pertama,* Sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai atau pendapat orang lain. *Kedua,* Sikap fanatik, yaitu suatu sikap yang selalu merasa benar sendiri dan menganggap salah pihak lain. *Ketiga,* Sikap ekslusif, yaitu sikap yang cenderung tertutup di mana mereka sering membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat,* sikap revolusioner, yaitu sikap yang cenderng untuk melakukan kekerasan dalam mencapai tujuan.[27]

---

[25] Muhammad Iqbal Ahnaf, "MMI dan HTI; The Image of the Others" dalam SR-Ins Team, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia* (Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004), 697-698.

[26] Ibid

[27] Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna* Vol. 1 No. 1 (Juni 2014), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah dampak yang paling nyata dari sikap radikalisasi dari agama adalah agama cenderung dipolitisasi untuk tujuan satu hal di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, menjadi angin paling kencang untuk melakukan tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga mengkrucutlah kelompok Islam radikal.

Kriteria Islam radikal antara lain: *pertama*, mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; *kedua*, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka; *ketiga*, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas; *keempat*, kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.[28]

[28] Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id